

BAB II

PENGARUH PROFITABILITAS, KOMITE AUDIT, DAN *BOARD GENDER DIVERSITY* TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Oleh :

Indira Sekanti Putri¹⁾, Retnoningrum Hidayah²⁾, Dessy Ekaviana³⁾

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

indirasekantiputri@students.unnes.ac.id¹⁾,

retnoningrum.hidayah@mail.unnes.ac.id²⁾,

ekaviana@mail.unnes.ac.id³⁾



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh profitabilitas, komite audit dan board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon dengan dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sebanyak 215 unit analisis yang diperoleh dari perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan metode Structural Equation Model Partial Least Square (SEM-PLS) dengan menggunakan software WarpPLS 8.0. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu profitabilitas dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Board gender diversity tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Ukuran perusahaan mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh komite audit dan board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.

Kata Kunci: Profitabilitas, Komite Audit, Board Gender Diversity, Ukuran Perusahaan, Pengungkapan Emisi Karbon

Pendahuluan

Salah satu isu yang sedang dihadapi oleh negara Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini adalah masalah tentang lingkungan. Masalah lingkungan terjadi akibat dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Salah satu kegiatan yang berperan dalam permasalahan lingkungan adalah kegiatan industri. Semakin pesatnya pertumbuhan industri dan aktivitasnya membawa pengaruh buruk terhadap kondisi lingkungan karena terlalu banyak gas rumah kaca yang dihasilkannya (Deniswara et al., 2023). Jika peningkatan kadar gas rumah kaca di atmosfer terus terjadi maka dapat mengakibatkan perubahan iklim (*climate change*) dan terjadinya pemanasan global (*global warming*).

Perubahan iklim (*climate change*) didefinisikan sebagai perubahan signifikan dari iklim maupun variabilitas iklim yang menetap dalam jangka waktu yang lama (satu dekade) atau seterusnya (McCarthy et al.,

2001). Perubahan iklim dapat disebabkan oleh proses perubahan alamiah internal (El Nino) maupun eksternal (Perubahan persisten yang diinduksi oleh aktivitas manusia, berupa perubahan komposisi udara dan perubahan peruntukan tanah). Sedangkan pemanasan global (*global warming*) terjadi karena adanya efek rumah kaca yang disebabkan oleh peningkatan konsentrasi emisi gas *Carbon dioxide* (CO₂), *Methane* (CH₄), *Nitrous oxide* (N₂O), *Hydrofluorocarbons* (HFCs), *Perfluorocarbons* (PFCs), dan *Sulfur hexafluoride* (SF₆) (Irwhantoko & Basuki, 2016). Penyumbang utama dari pemanasan global adalah gas karbondioksida (CO₂) karena gas tersebut yang paling banyak ditemukan di atmosfer. Gas rumah kaca yang terkumpul di atmosfer akan memancarkan kembali radiasi panas ke bumi sehingga akan meningkatkan suhu rata-rata global.

Menurut *World Meteorological Organization* (WMO) pada tahun 2022 menunjukkan suhu rata-rata global sebesar $1,15 \pm 0,13^{\circ}\text{C}$ yang lebih tinggi dibandingkan dengan suhu rata-rata global pada masa pra-industri (1850-1900). Laporan terbaru WMO dalam *State of the Global Climate in 2022* menyatakan bahwa suhu rata-rata global selama 8 tahun terakhir yaitu 2015-2022 dianggap sebagai suhu terpanas yang pernah tercatat dan merupakan rekor tertinggi. Namun *World Meteorological Organization* (WMO) memperkirakan kemungkinan 66% bahwa suhu rata-rata global pada tahun 2023- 2027 akan bertambah mencapai ambang kritis $1,5^{\circ}\text{C}$ di atas suhu rata-rata global pada masa pra-industri (1850-1900) dan terdapat kemungkinan 98% setidaknya satu tahun dari lima tahun kedepan akan mengalahkan rekor suhu terpanas yang terjadi pada 2016.

Emisi karbon terutama dalam bentuk karbon dioksida (CO₂) merupakan sumber utama gas rumah kaca (GRK). Emisi karbon dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis tergantung pada sumbernya yaitu emisi karbon alami dan emisi karbon antropogenik. Emisi karbon alami sebagian besar berasal dari respirasi dan pembusukan organisme. Sedangkan emisi karbon antropogenik sebagian besar berasal dari pembakaran bahan bakar berbasis karbon, dimana unsur karbon padat dalam bahan bakar diubah menjadi gas karbon dioksida untuk menyediakan energi (Kang et al., 2012). Baku mutu CO₂ adalah suatu nilai atau CO₂ yang diperbolehkan terjadi di media lingkungan itu sendiri.

Berdasarkan baku mutu CO₂ dari berbagai macam jenis gas rumah kaca yang ada, gas karbon dioksida atau CO₂ yang merupakan salah satu menyebabkan terjadinya apa yang disebut efek rumah kaca (*greenhouse effect*) diduga sebagai salah satu penyebab utama. Menurut *World Health Organization* (WHO) kategori CO₂ udara bersih sekitar 310-330 ppm, udara tercemar 350-700 ppm. Dan ambang batas kadar CO₂ di udara adalah 700 ppm. Sehingga akan sangat berbahaya apabila kadarnya melebihi ambang batas (Pinatik et al., 2023). Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) (2022) konsentrasi rata-rata CO₂ di Indonesia mencapai level tertinggi pada 2021 yaitu sebesar 413,5 ppm. Angka tersebut tergolong dalam kategori udara tercemar sehingga hal tersebut perlu diperhatikan lebih lanjut.

Indonesia menduduki peringkat ke-10 secara global sebagai negara penyumbang emisi karbon dioksida (CO₂) dengan total emisi CO₂ mencapai 589,5 juta ton setelah negara China, Amerika Serikat, India, Rusia, Jepang, Iran, Jerman, Arab Saudi, dan Korea Selatan (Wisevoter.com, 2023). Penghasil karbon dioksida (CO₂) terbesar di Indonesia ini berasal dari pembakaran bahan bakar.

Masalah lingkungan yang terjadi di Indonesia akibat dari aktivitas perusahaan seperti kasus pencemaran udara pada PT Medco perusahaan minyak dan gas yang beroperasi di Aceh Timur. Pencemaran ini berasal dari aroma yang tidak sedap dari limbah yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Hal ini mengakibatkan sejumlah warga yang berasal dari Gampong Blang Nisam, Alue le Mirah, Suka Makmur, dan Jambo Lubok mengalami mual, muntah, pusing, hingga pingsan (Setyadi, 2023). Selain itu, juga terjadi di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Warga Selat Punai Palembang mengeluhkan debu yang ditimbulkan oleh perusahaan jasa logistik batubara yaitu PT RMK Energy. Debu tersebut berasal dari kegiatan bongkar muat atau penyetokan batubara yang dilakukan oleh perusahaan yang mengakibatkan pencemaran terhadap lingkungan sekitar (Arief & Putra, 2023).

Salah satu penyebab utama perubahan iklim di Indonesia adalah emisi karbon yang dilepaskan dari pembakaran hutan dan lahan (Karhutla) seperti di Nagan Raya, Aceh yaitu PT Kallista Alam melakukan



pembakaran hutan gambut untuk membuka lahan perkebunan sawit pada tahun 2012. PT Kallista Alam dinyatakan bersalah atas hal tersebut dan diwajibkan untuk membayar ganti rugi Rp 114,303 miliar lebih dan biaya pemulihan lingkungan sebesar Rp 251,765 miliar untuk sekitar 1.000 hektar lahan (Hanafiah, 2023). Selain itu kebakaran hutan dan lahan juga dilakukan oleh PT Sumber Sawit Sejahtera pada Februari 2019 atas lahan konsesi seluas 400 hektar, atas kejadian tersebut menimbulkan kerugian negara sebesar Rp 55 miliar dan PT Sumber Sawit Sejahtera diwajibkan untuk membayar ganti rugi sebesar Rp 160 miliar (Hidayah et al., 2022).

Perubahan iklim dan pemanasan global yang disebabkan oleh aktivitas manusia, telah mendorong *United Nation Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) untuk menciptakan Protokol Kyoto. Protokol ini mengharuskan anggota Anex 1 untuk meminimalisir emisi gas rumah kaca (GRK). Indonesia meratifikasi Protokol Kyoto pada 28 Juni 2004 melalui Undang-Undang No. 17 Tahun 2004, serta menetapkan komitmen melalui Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 dan No. 71 Tahun 2011. Indonesia juga menandatangani Perjanjian Paris pada 2015 dengan target penurunan emisi karbon sebesar 29% dari upaya sendiri dan 41% dari kolaborasi internasional pada tahun 2030 (Wahyuningrum et al., 2023).

Upaya meminimalisir emisi karbon ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah dengan membuat peraturan, namun upaya ini juga harus dilakukan oleh perusahaan sebagai pelaku utama kegiatan industri. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk memaksimalkan laba melainkan harus bisa memberikan dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Elkington (1998) lewat konsep *triple bottom line* (*profit, people, planet*), konsep ini memberikan gagasan bahwa perusahaan diharapkan mampu memperoleh laba atau *profit*, dengan tetap memperhatikan *people* yaitu memperhatikan kesejahteraan karyawan dan masyarakat sekitar, dan *planet* yaitu memperhatikan dan menjaga kelestarian alam dimana perusahaan menjalankan kegiatan bisnisnya. Dari pengaplikasian konsep *triple bottom line* ini, perusahaan diharapkan mampu mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan akibat dari kegiatan usahanya dan bertanggungjawab atas dampak

tersebut. Peran perusahaan dalam upaya meminimalisir emisi karbon ini dapat dilakukan dengan melakukan pengungkapan emisi karbon.

Pengungkapan informasi oleh perusahaan terbagi atas dua (2) jenis yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan emisi karbon dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan ini merupakan upaya perusahaan dalam rangka mitigasi pemanasan global dan perubahan iklim yang terjadi serta upaya perusahaan dalam meminimalisir dampak buruk terhadap lingkungan sekitar. Di Indonesia sendiri praktik pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) (Amaliyah & Solikhah, 2019). Tidak banyak perusahaan yang menyadari pentingnya melaporkan emisi karbon mereka. Akibatnya, hanya sedikit perusahaan yang melaporkannya dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan (Wahyuningrum et al., 2023).

Pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih rendah, hal ini dipengaruhi oleh faktor internal manajemen perusahaan dan kondisi finansial. Meskipun perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan belum sepenuhnya mengungkapkan emisi karbon, hal ini disebabkan oleh biaya yang tinggi dan sifat sukarela pengungkapan. Namun, pengungkapan emisi karbon memiliki manfaat seperti mendapatkan legitimasi dari masyarakat, meningkatkan citra perusahaan, dan meminimalisir ancaman seperti pengurangan permintaan dan risiko reputasi. Studi-studi sebelumnya telah menemukan hasil yang bervariasi terkait faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon, hal ini mendorong perlunya penelitian lebih lanjut untuk menguji variabel seperti profitabilitas, komite audit, dan *board gender diversity*.

Teori dan Pengembangan Hipotesis

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan keadaan dimana suatu perusahaan berupaya untuk membangun keserasian antara nilai-nilai sosial yang ada di dalam aktivitas perusahaan dengan norma-norma atau perilaku yang terdapat dalam kehidupan sosial tempat perusahaan



tersebut berada. Ketika nilai di dalam perusahaan dan norma yang terdapat di masyarakat sudah selaras maka akan tercipta legitimasi masyarakat untuk perusahaan. Sebaliknya, ketika terdapat kesenjangan nilai antara perusahaan dengan masyarakat maka legitimasi perusahaan akan terancam (Dowling & Pfeffer 1975). Teori legitimasi menjelaskan bahwa suatu perusahaan harus memberikan keyakinan kepada masyarakat setempat bahwa aktivitas operasional yang dilakukannya telah sesuai dengan peraturan yang ada. Perusahaan harus selalu berupaya untuk mewujudkan keserasian antara nilai sosial perusahaan dengan norma tindakan yang terdapat di masyarakat. Hal tersebut harus dilakukan karena keberlangsungan hidup suatu perusahaan bergantung pada hubungan antara perusahaan dengan masyarakat di tempat perusahaan tersebut beroperasi.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas dapat diukur dengan berbagai cara yaitu dengan menggunakan *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan marjin laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dimiliki perusahaan. Sehingga mencerminkan kondisi keuangan perusahaan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik, lebih mungkin mengungkapkan informasi lingkungan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka memiliki kekuatan keuangan yang lebih besar untuk membuat keputusan lingkungan (Abdullah et al., 2020). Perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengejar keuntungan yang tinggi, tetapi juga bertindak dalam kepedulian lingkungan dengan melakukan pengungkapan emisi karbon.

H2: Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, mendefinisikan komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh

dewan komisaris yang memiliki tanggung jawab untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit memiliki peran penting dalam pengawasan serta pengendalian perusahaan salah satunya dalam pengungkapan lingkungan (Saptiwi, 2019). Salah satu cara untuk menunjukkan kualitas komite audit adalah tingkat intensitas pertemuan. Tujuan dari rapat komite audit adalah untuk meningkatkan koordinasi dalam pengawasan laporan dan pelaksanaan *corporate governance* perusahaan. Semakin sering komite audit melakukan rapat, maka semakin baik koordinasi yang dilakukan. Hal ini akan memungkinkan komite audit untuk mengawasi manajemen dengan lebih baik dan mendukung pengungkapan informasi tentang emisi karbon yang dilakukan perusahaan.

H3: Board gender diversity berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

Board gender diversity dalam penelitian ini merupakan keberagaman gender dewan, dewan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dewan direksi. Dewan direksi memiliki peran penting dalam tata kelola perusahaan yang baik. Dewan direksi bertanggungjawab atas pelaporan emisi karbon dan menyusun struktur dewannya mereka sehingga dapat mengelola emisi GRK dan risiko terkait perubahan iklim lainnya (Hollindale et al., 2019). *Board gender diversity* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kinerja dewan direksi dari berbagai perspektif yang beragam pada saat diskusi, dan memberikan pemahaman yang lebih luas terkait kebutuhan dari para *stakeholder* (Herlina & Juliarto, 2019). *Board gender diversity* dapat membantu perusahaan mempertahankan legitimasi dari cara pandang wanita dalam menghadapi isu lingkungan. Hollindale et al., (2019) menyatakan bahwa wanita dalam dewan dapat meningkatkan kemungkinan anggota dewan lainnya untuk dapat memahami tuntutan moral dan sosial untuk melakukan transparansi pengungkapan emisi karbon.

H4: Ukuran perusahaan memoderasi dengan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon

Ukuran perusahaan merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset ataupun total penjualan bersihnya. Perusahaan yang besar



melakukan kegiatan operasional yang besar pula, sehingga pencemaran yang dihasilkannya pun akan lebih besar (Widiyani & Meidawati, 2023). Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang besar cenderung cukup untuk merespon tuntutan lingkungan terhadap perusahaan (Wahyuningrum et al., 2022). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dengan ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang berlebih untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Sehingga sesuai dengan teori legitimasi, jika suatu perusahaan mampu bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar akibat kegiatan operasional yang dilakukannya, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan legitimasi dari perusahaan.

H5: Ukuran perusahaan memoderasi dengan memperkuat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon

Perusahaan yang memiliki komite audit mendorong penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance*, termasuk prinsip transparansi. Komite audit bertanggung jawab untuk memberikan informasi lengkap dan akurat tentang kondisi perusahaan termasuk pelaporan informasi mengenai lingkungan. Komite audit sering melakukan rapat untuk bertukar pikiran tentang bagaimana menjalankan tugasnya, termasuk pengawasan laporan agar sesuai dengan prinsip transparansi. Perusahaan yang memiliki komite audit yang sering mengadakan rapat ataupun pertemuan ditambah dengan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu melakukan tanggung jawab terkait lingkungan untuk menjawab tekanan dari masyarakat demi mendapatkan legitimasi dari perusahaan dengan melakukan pengungkapan emisi karbon yang dihasilkannya dari aktivitas operasi yang dilakukannya.

H6: Ukuran perusahaan memoderasi dengan memperkuat pengaruh *board gender diversity* terhadap pengungkapan emisi karbon

Board gender diversity merupakan keberagaman gender dalam jajaran dewan direksi. Dewan direksi memiliki peran penting dalam tata kelola perusahaan yang baik. Dewan direksi bertanggungjawab atas pelaporan emisi karbon dan menyusun struktur dewan mereka

sehingga dapat mengelola emisi GRK dan risiko terkait perubahan iklim lainnya (Hollindale et al., 2019). Perempuan dianggap memiliki cara pandang tersendiri dalam menangani masalah tentang lingkungan. Hal ini dikarenakan mereka lebih memperhatikan menjaga hubungan, memenuhi kebutuhan orang lain, lebih sensitif terhadap orang lain, dan mempertimbangkan perspektif dan kepentingan banyak orang (Hollindale et al., 2019). Ukuran perusahaan diharapkan dapat memperkuat pengaruh *board gender diversity* terhadap pengungkapan emisi karbon. Pemilihan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating karena pada penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang konsisten bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Metode

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan tahun 2018-2022. Pemilihan perusahaan non keuangan sebagai objek penelitian karena perusahaan sektor ini paling banyak menghasilkan emisi karbon dibandingkan dengan sektor keuangan. Pengambilan data dalam lima tahun terakhir memiliki alasan hasil penelitian diharapkan mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

Jumlah perusahaan yang termasuk dalam perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 719 perusahaan. Banyaknya sampel setelah dilakukan purposive sampling diperoleh 43 perusahaan dengan total 215 unit analisis. Proses penentuan sampel penelitian disajikan pada Tabel 1. berikut:

Tabel 2. 1 Identifikasi Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Eliminasi	Jumlah
Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022		719
Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara konsisten dari 2018-2022	(676)	43



Perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon minimal satu item pengungkapan dalam laporan tahunan (annual report) atau laporan keberlanjutan (sustainability report) pada 2018-2022		43
Sampel sesuai kriteria	43	
Jumlah tahun pengamatan 2018-2022	5	
Total unit analisis	215	

(Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024)

Berikut merupakan ringkasan pembahasan untuk mempermudah pemahaman dari definisi operasional pada tiap variabel penelitian.

Tabel 2. 2 Definisi Operasional

Variabel	Singkatan	Metode Pengukuran	Referensi
Pengungkapan Emisi Karbon	CED	$CED = \frac{\text{Total skor pengungkapan}}{\text{Total skor maksimum}}$	(Choi et al., 2013)
Profitabilitas	ROA	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$	(Wiratno & Muaziz, 2020)
Komite Audit	KA	KA = \sum rapat komite audit dalam satu tahun	(Saptiwi, 2019)
Board Gender Diversity	BGD	$BGD = \frac{\text{Total direksi perempuan}}{\text{Total direksi keseluruhan}}$	(Tingbani et al., 2020)
Ukuran Perusahaan	UP	UP = Ln (Total Asset)	(Deniswara et al., 2023)

(Sumber: Data diolah dari berbagai sumber, 2024)

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan secara empiris atas profil setiap variabel penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, nilai median, dan standar deviasi pada masing-masing variabel penelitian. Hasil dari

analisis statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan pada Tabel 3. berikut:

Tabel 2. 3 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
X1_PRO	215	-2,543	0,615	0,064	0,239
X2_KA	215	3,000	38,000	11,786	8,832
X3_BGD	215	0,000	0,500	0,107	0,138
Y_CED	215	0,056	0,944	0,535	0,210
Z_UP	215	28,098	33,655	30,716	1,183

(Sumber Tabel: Data Sekunder yang diolah WarpPLS v8.0, 2024)

Pada Tabel 3. menunjukkan hasil dari pengujian statistik deskriptif yang menjelaskan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel profitabilitas (X1_PRO), komite audit (X2_KA), board gender diversity (X3_BGD), pengungkapan emisi karbon (Y_CED), dan ukuran perusahaan (Z_UP).

Analisis Statistik Inferensial

Pada penelitian ini analisis statistik inferensial menggunakan evaluasi model struktural (inner model). Inner model atau evaluasi model struktural pada penelitian ini menggunakan goodness of fit (GoF) test untuk mengukur fit model keseluruhan. Hasil dari goodness of fit (GoF) dengan menggunakan WarpPLS dapat dilihat pada Tabel 4. berikut:

Tabel 2. 4 Hasil Goodness of Fit (GoF)

Model Fit & Quality Indices	Indeks	P-Value	Criteria	Keterangan
Average Path Coefficient (APC)	0,134	0,011	$P \leq 0,05$	Diterima
Average R-Squared (ARS)	0,157	0,005	$P \leq 0,05$	Diterima
Average Adjusted R-Squared (AARS)	0,132	0,012	$P \leq 0,05$	Diterima



Average Block Variance Inflation Factor (AVIF)	1,330	$\leq 3,3$ namun nilai ≤ 5 masih dapat diterima	Diterima
Average Full Collinearity VIF (AFVIF)	1,468	$\leq 3,3$ namun nilai ≤ 5 masih dapat diterima	Diterima
Tenenhaus GoF (GoF)	0,396	$\geq 0,10$; $\geq 0,25$ dan $\geq 0,36$ (kecil, menengah, dan besar)	Besar
Sympson's Paradox Ration (SPR)	0,833	Idealnya = 1, namun nilai $\geq 0,7$ masih dapat diterima	Diterima
R-Squared Contribution Ratio (RSCR)	0,987	Idealnya = 1, namun nilai $\geq 0,7$ masih dapat diterima	Diterima
Statistical Suppression Ratio (SSR)	0,833	Harus $\geq 0,7$	Diterima
Nonlinear Bivariate Causality Direction Ration (NLBCDR)	0,917	Harus $\geq 0,7$	Diterima

(Sumber Tabel: Data Sekunder yang diolah WarpPLS 8.0, 2024)

Menurut Tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai APC, ARS, dan AARS memiliki nilai P-value $\leq 0,05$; nilai AVIF dan AFVIF $\leq 3,3$; nilai GoF $\geq 0,36$ yang berarti besar; nilai SPR, RSCR, SSR, dan NLBCDR $\geq 0,7$ maka evaluasi model struktural (inner model) dapat dikatakan diterima. Nilai yang diperoleh dari sepuluh kriteria sudah terpenuhi, sehingga dapat dikatakan model tersebut telah memenuhi persyaratan model fit.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (path analysis). Hasil pengujian ini dapat dilihat dari nilai path coefficient dan p value nya. P value atau tingkat signifikansi dalam penelitian ini sebesar 5% atau 0,05. Hasil dari pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 5. Berikut:

Tabel 2. 5 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Hasil	Keputusan
H1: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.	Path Coefficient: 0,118 P-values: 0,039	H1 Diterima
H2: Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.	Path Coefficient: 0,246 P-values: <0,001	H2 Diterima
H3: Board gender diversity berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.	Path Coefficient: -0,002 P-values: 0,486	H3 Ditolak
H4: Ukuran perusahaan memoderasi dengan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.	Path Coefficient: -0,016 P-values: 0,405	H4 Ditolak
H5: Ukuran perusahaan memoderasi dengan memperkuat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon.	Path Coefficient: -0,278 P-values: <0,001	H5 Ditolak
H6: Ukuran perusahaan memoderasi dengan memperkuat pengaruh board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon.	Path Coefficient: 0,141 P-values: 0,017	H6 Ditolak

(Sumber Tabel: Data Sekunder yang diolah WarpPLS v8.0, 2024)

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini mengukur profitabilitas menggunakan return on equity (ROE) yaitu dihitung dengan laba setelah pajak dibagi dengan total ekuitas. Berdasarkan Hasil uji statistik yang tercantum pada Tabel 5, pengaruh variabel profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon memiliki nilai path coefficient positif (0,118) dengan tingkat signifikansi p-value sebesar $0,039 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga secara empiris **hipotesis pertama (H1) diterima.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara profitabilitas dengan luasnya pengungkapan pengungkapan emisi karbon. Hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi laba perusahaan. Sehingga mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang lebih baik. Dengan kondisi tersebut perusahaan lebih mungkin mengungkapkan informasi lingkungan berupa emisi karbon. Karena dalam pengungkapan tersebut membutuhkan dana yang cukup besar, sehingga perusahaan dengan keuntungan yang tinggi lebih mampu melakukan pengungkapan tersebut dan mampu memperoleh legitimasi dari masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ulupui et al., (2020), Wahyuningrum et al., (2019), Aria Sandi et al., (2021), Saraswati et al., (2021), Abdullah et al., (2020), dan Akbaş & Canikli, (2019) yang menyebutkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengejar keuntungan yang tinggi, tetapi juga bertindak dalam kepedulian lingkungan dengan melakukan pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan Hasil uji statistik yang tercantum pada Tabel 5, pengaruh variabel komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon memiliki nilai path coefficient positif (0,246) dengan tingkat signifikansi p-value sebesar $<0,001 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis kedua yang

menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga secara empiris **hipotesis kedua (H2) diterima.**

Pengukuran komite audit dalam penelitian ini diproyeksikan dengan frekuensi rapat komite audit yang diadakan dalam satu tahun. Rapat komite audit adalah pertemuan anggota komite audit yang dilakukan untuk memastikan transparansi, integritas, dan keandalan pelaporan keuangan perusahaan. Jika komite audit lebih sering mengadakan rapat atau pertemuan, mereka akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperhatikan transparansi pengungkapan emisi karbon, termasuk memastikan bahwa kebijakan pengungkapan emisi karbon sudah sesuai dengan regulasi yang berlaku. Selain itu, rapat yang lebih sering diadakan menghasilkan diskusi yang lebih mendalam tentang pengawasan kebijakan dan rencana lingkungan perusahaan. Perusahaan yang memiliki komite audit mendorong penerapan prinsip-prinsip good corporate governance, termasuk prinsip transparansi. Oleh karena itu, komite audit memainkan peran penting dalam meningkatkan legitimasi perusahaan melalui pengawasan transparansi pengungkapan emisi karbon. Sehingga, hipotesis ini sejalan dengan teori legitimasi.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Tyas Saptiwi (2019), Suherman & Kurniawati (2023), Handoko & Angelina (2023), Simamora et al., (2022), dan Amaliyah & Solikhah (2019) yang menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Semakin sering komite audit melakukan rapat, maka semakin baik koordinasi yang dilakukan. Hal ini akan memungkinkan komite audit untuk mengawasi manajemen dengan lebih baik dan mendukung pengungkapan informasi tentang emisi karbon yang dilakukan perusahaan. Melalui pengungkapan emisi karbon yang akurat dan transparan, frekuensi rapat komite audit dapat meningkatkan legitimasi perusahaan.



Pengaruh Board Gender Diversity terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian menyatakan bahwa board gender diversity berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan Hasil uji statistik yang tercantum pada Tabel 5, pengaruh variabel board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon memiliki nilai path coefficient negatif (-0,002) dengan tingkat signifikansi p-value sebesar $0,486 > 0,05$. Kondisi ini menunjukkan bahwa board gender diversity tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga secara empiris **hipotesis ketiga (H3) ditolak**.

Penelitian ini menguji pengaruh board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon. Board gender diversity diukur dengan membagi total dewan direksi perempuan dengan total dewan direksi keseluruhan yang dimiliki perusahaan. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa board gender diversity tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini disebabkan oleh keberagaman gender di jajaran dewan direksi masih rendah di Indonesia dan jajaran dewan direksi masih didominasi oleh gender laki-laki. Kristanto & Lasdi, (2022) menyatakan bahwa perusahaan memiliki dewan perempuan tidak berarti bahwa mereka lebih kreatif dalam menyampaikan ide-ide mereka. Kurangnya komunikasi ataupun kesulitan yang dialami perempuan dalam penyampaian ide-ide ini dikarenakan adanya stereotip gender yang masih melekat. Stereotip dapat memengaruhi pandangan orang terhadap kemampuan komunikasi perempuan dan menyebabkan mereka kurang percaya diri dalam menyuarakan pendapat mereka. Selain itu, lingkungan kerja yang tidak mendukung dan tidak inklusif juga dapat memengaruhi kemampuan perempuan untuk berbicara dan berpartisipasi dalam rapat. Sehingga, dengan adanya perempuan di dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian ini adalah Elleuch Lahyani (2022), Herinda & Wijayanti (2021), Kristanto & Lasdi, (2022), Trufvisa & Ardiyanto (2019), Wasiuzzaman & Wan Mohammad, (2020), Handayani et al., (2023), dan Herlina & Juliarto

(2019). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa variabel board gender diversity tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pengungkapan emisi karbon. Besar atau kecilnya keberagaman gender dalam dewan direksi perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Board gender diversity bukanlah indikator yang penting yang mempengaruhi naik turunnya pengungkapan emisi karbon perusahaan. Keberagaman gender dalam dewan direksi ini tidak menjamin perusahaan lebih tanggap dan lebih luas dalam melaporkan emisi karbonnya Handayani et al., (2023). Bui et al., (2020) mengatakan bahwa direktur perempuan dalam dewan direksi tidak peduli terhadap aspek keberlanjutan seperti informasi mengenai emisi karbon.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hipotesis keempat (H4) dalam penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan Hasil uji statistik yang tercantum Tabel 5 pengaruh ukuran perusahaan dapat memoderasi profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon memiliki nilai path coefficient negatif (-0,016) dan nilai signifikansi p-value yang lebih besar dari 0,05 (0,405). Kondisi ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memoderasi hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga secara empiris **hipotesis keempat (H4) ditolak**.

Pengolahan dan pengujian data menggunakan WarpPLS versi 8.0, mengukur ukuran perusahaan menggunakan proksi logaritma natural dari total aset. Hasil analisis dapat diartikan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memoderasi dengan memperkuat ataupun memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap variabel pengungkapan emisi karbon. Kondisi ini terjadi karena besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat pengungkapan emisi karbon suatu perusahaan. Perusahaan besar belum tentu memiliki profitabilitas yang tinggi dan sebaliknya perusahaan yang kecil atau kurang terlihat di mata publik belum tentu memiliki profitabilitas yang rendah. Perusahaan besar yang



berfokus pada pencapaian keuntungan dan menganggap bahwa dengan kondisi keuangan yang baik perusahaan tidak perlu melaporkan kegiatan lingkungan yang dapat mengganggu operasi perusahaan. Maka dalam hipotesis ini tidak sejalan dengan teori legitimasi. Hal ini disebabkan karena tidak semua perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi dapat melakukan pengungkapan lingkungan demi memperoleh legitimasi dari masyarakat, karena sifat pengungkapan lingkungan khususnya pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela.

Penelitian yang dilakukan oleh Deniswara et al., (2023), Riantono & Sunarto (2022), Krisnawanto & Solikhah (2019), Ulupui et al., (2020), dan Wahyuningrum et al., (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Ulupui et al., (2020) menyatakan bahwa Perusahaan besar yang memiliki banyak sumber daya belum menyadari betapa pentingnya melakukan tindakan yang lebih fokus dan berkelanjutan untuk mengurangi emisi karbon. Akibatnya, ukuran perusahaan tidak mempengaruhi sejauh mana pengungkapan emisi karbon yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Komite Audit terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hipotesis kelima (H5) dalam penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan Hasil uji statistik yang tercantum pada Tabel 5, pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon memiliki nilai path coefficient negatif (-0,278) dan signifikansi nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05 (<0,001). Kondisi ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh dalam memoderasi hubungan komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon, namun pengaruh ini memberikan arah memperlambat sehingga tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, maka secara empiris **hipotesis kelima (H5) ditolak**.

Hasil pengujian hipotesis ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperlambat pengaruh antara komite audit

terhadap pengungkapan emisi karbon. Semakin besar ukuran perusahaan maka volume operasional perusahaan akan semakin besar seperti kegiatan proses produksi, pemasaran, penggajian, dan pengembangan perusahaan, sehingga jumlah rapat komite audit semakin sering dilakukan karena semakin bertambahnya tanggung jawab komite audit terhadap perusahaan. Berdasarkan POJK Nomor 55/POJK.04/2015 pasal 10 dijelaskan mengenai tugas dan tanggung jawab komite audit yang salah satunya yaitu melakukan penelaah atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik. Adanya tugas dan tanggung jawab tersebut maka komite audit akan lebih fokus pada pembahasan laporan keuangan daripada pengungkapan emisi karbon, karena mengingat tujuan utama dibentuknya komite audit adalah untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah didalam cakupan tanggung jawabnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka menurunkan pengaruh komite audit dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang lebih besar terkadang memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks dengan lebih banyak lapisan hierarki. Hal ini dapat menyulitkan komunikasi dan koordinasi antara komite audit dan unit bisnis yang menangani pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang lebih besar seringkali beroperasi di berbagai yurisdiksi dengan regulasi yang berbeda, yang dapat meningkatkan kesulitan kepatuhan dan membagi perhatian komite audit ke berbagai masalah kepatuhan, seperti emisi karbon. Selain itu, perusahaan besar mungkin lebih cenderung bergantung pada pihak ketiga atau konsultan untuk mengelola dan melaporkan emisi karbon mereka. Ini dapat berarti bahwa komite audit tidak terlalu terlibat dan memiliki kendali langsung dalam proses pengungkapan emisi karbon. Selain itu perusahaan besar mungkin lebih mampu menangani risiko reputasi, dampak publisitas negatif terkait emisi karbon juga bisa lebih besar. Ini dapat membuat perusahaan lebih enggan untuk mengungkapkan emisi karbon mereka secara terbuka, terutama jika



mereka percaya bahwa angka tersebut akan merusak reputasi merek mereka di mata investor dan konsumen. Dalam teori legitimasi dalam penelitian ini belum mendukung hipotesis ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon, yang kenyataannya dalam penelitian ini bahwa ukuran perusahaan malah memperlemah pengaruh komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Board Gender Diversity terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hipotesis keenam (H6) dalam penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan Hasil uji statistik yang tercantum pada Tabel 5, pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon memiliki nilai path coefficient positif (0,141) dan nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05 (0,017). Kondisi ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperlemah pengaruh board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga secara empiris **hipotesis keenam (H6) ditolak**.

Hasil penelitian ini tidak mampu membuktikan teori legitimasi, legitimasi merupakan salah satu hal yang penting untuk menunjang keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Oleh karena itu penting bagi suatu perusahaan untuk mendapatkan legitimasi agar perusahaan dapat going concern. Salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan legitimasi yaitu dengan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan pengungkapan emisi karbon. Pada dasarnya perusahaan dengan ukuran yang besar akan cenderung lebih luas dalam mengungkapkan emisi karbon dibandingkan dengan perusahaan skala yang kecil hal ini karena ukuran perusahaan yang besar menunjukkan aktivitas operasional perusahaan yang besar juga dan berdampak terhadap masyarakat ataupun lingkungan berbeda halnya dengan perusahaan yang berskala kecil sehingga perusahaan dengan skala besar akan lebih menjadi perhatian publik. Keberadaan wanita dalam dewan direksi suatu perusahaan dapat meningkatkan kegiatan pengawasan manajemen.

Direktur wanita dinilai lebih peka terhadap lingkungan, dewan direksi wanita lebih banyak kemungkinan untuk memahami CSR karena wanita memiliki karakteristik yang lembut, empati dan suportif sehingga lebih mementingkan kesejahteraan dan kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu semakin banyak keberagaman gender dalam perusahaan terutama pada perusahaan besar mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Hal ini dikarenakan semakin besar skala perusahaan menandakan kegiatan operasional perusahaan semakin berdampak kepada lingkungan dan masyarakat. Maka pengaruh board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon akan semakin kuat dengan adanya ukuran perusahaan, akan tetapi penelitian ini tidak dapat membuktikan pernyataan tersebut.

Ukuran perusahaan mampu memoderasi dengan memperlambat pengaruh board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon. Sehingga dapat diartikan semakin besar ukuran perusahaan dapat memperlambat pengaruh board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon. Ukuran perusahaan belum mampu berpengaruh tinggi terhadap pengambilan keputusan terkait pengungkapan emisi karbon. Perusahaan besar cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks dan birokratis, sehingga peran dewan direksi semakin kompleks dan beragam. Keputusan strategis seperti pengungkapan emisi karbon cenderung kurang diperhatikan oleh dewan direksi karena banyak hal yang harus ditangani tersebut. Hal ini berakibat pada peran keberagaman gender di dewan direksi terhadap pengungkapan emisi karbon yang kurang maksimal. Penolakan hipotesis ini juga didukung dengan proporsi board gender diversity yang tergolong rendah dan sebesar 54% pada penelitian ini belum terdapat gender perempuan di jajaran dewan direksi. Sehingga keberagaman gender yang rendah ditambah dengan ukuran perusahaan yang masih tergolong sedang belum mampu meningkatkan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan software WarpPLS v8.0, maka dapat disimpulkan bahwa Semakin tinggi



tingkat profitabilitas perusahaan maka meningkatkan pengungkapan emisi karbon. Semakin sering komite audit melakukan rapat, maka koordinasi dan pengawasan yang dilakukan komite audit juga semakin baik. Board gender diversity tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dikarenakan 54% perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 dalam jajaran dewan direksi tidak terdapat keberagaman gendernya, dimana dewan direksi masih didominasi oleh laki-laki. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Ukuran perusahaan memoderasi dengan memperl lemah pengaruh komite audit dan board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon.

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan dapat menambahkan variabel independen lain untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini menunjukkan nilai R-squared yang kecil yaitu sebesar 15,7% artinya masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Faktor lain itu seperti tipe industri karena industri dengan intensitas emisi tinggi lebih mungkin menghadapi tekanan untuk mengungkapkan emisi karbon karena dampak lingkungannya yang signifikan dibandingkan dengan industri non intensif karbon. Selain itu, dapat menggunakan variabel moderasi lain seperti kinerja lingkungan ataupun media exposure. Karena perusahaan akan cenderung mengungkapkan segala upaya dalam mengurangi emisi karbonnya yang dinilai dapat membuat kinerja keuangan meningkat sehingga dapat memberikan citra perusahaan yang baik dimata masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dalam pengukuran pengungkapan emisi karbon menggunakan indeks checklist pengungkapan emisi karbon yang dikembangkan oleh Carbon Disclosure Project (CDP) sehingga terdapat unsur subjektivitas. Setiap penelitian mengenai pengungkapan emisi karbon yang menggunakan pengukuran ini akan memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melakukan pengukuran atas pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. W., Musriani, R., Syariati, A., & Hanafie, H. (2020). Carbon emission disclosure in Indonesian firms: The test of media-exposure moderating effects. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 732–741. <https://doi.org/10.32479/IJEEP.10142>
- Akbaş, H. E., & Canikli, S. (2019). Determinants of voluntary greenhouse gas emission disclosure: An empirical investigation on Turkish firms. *Sustainability* (Switzerland), 11(1). <https://doi.org/10.3390/su11010107>
- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 129–141. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.720>
- Arief, T. M. V., & Putra, A. Y. (2023, September 27). Debu Batu Bara Cemari Rumah Warga di Sumsel, Aktivitas PT RMK Disetop. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2023/09/27/124233278/debu-batu-bara-cemari-rumah-warga-di-sumsel-aktivitas-pt-rmk-disetop?page=all>
- Bui, B., Houqe, M. N., & Zaman, M. (2020). Climate governance effects on carbon disclosure and performance. *British Accounting Review*, 52(2). <https://doi.org/10.1016/j.bar.2019.100880>
- Buletin Informasi Gas Rumah Kaca (Sub Bidang Informasi Gas Rumah Kaca). (2022). Pusat Layanan Informasi Iklim Terapan BMKG. https://iklim.bmkg.go.id/bmkgadmin/storage/buletin/Buletin%20Gas%20Rumah%20Kaca%20Vol%202%20No%201_BMKG.pdf
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Deniswara, K., Wijaya, F. K., & Handitya, E. J. (2023). Determinant of Carbon Emission Disclosure: Empirical Studies on Energy Companies in Indonesia. *ACM International Conference Proceeding Series*, 283–289. <https://doi.org/10.1145/3588243.3588283>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. In *Source: The Pacific Sociological Review* (Vol. 18, Issue 1).
- Elkington, J. (1998). Partnerships from cannibals with forks: The triple bottom line of 21st-century business. *Environmental Quality Management*, 8(1), 37–51.
- Hanafiah, J. (2023, October 8). PT Kallista Alam Cicil Ganti Rugi Kerusakan Lingkungan, Bagaimana Tanggapan LSM? *Mongabay.Co.Id*.



- <https://www.mongabay.co.id/2023/10/08/pt-kallista-alam-cicil-ganti-rugi-kerusakan-lingkungan-bagaimana-tanggapan-lsm/>
- Handayani, S., Suhardjanto, D., Muhtar, E., Honggowati, S., & Setiorini, K. R. (2023). The Influence of Board of Directors Diversity on Carbon Emission Disclosure. *S5*, 305–316. www.migrationletters.com
- Handoko, J., & Angelina. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. In *Maret 2023* (Vol. 21, Issue 1). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Herinda, F., & Wijayanti, A. (2021). The Effect of Profitability, Leverage and Gender Diversity on Carbon Emissions Disclosure (Vol. 7, Issue 2).
- Herlina, M., & Juliarto, A. (2019). Pengaruh Karakteristik Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Hidayah, R., Suryandari, D., Suryarini, T., Sukirman, Kayati, I. N., Dinassari, R., & Rohmah, F. T. (2022). The Role of Firm Size on Environmental Performance in the Developing Country. *Corporate and Business Strategy Review*, 3(1), 134–143. <https://doi.org/10.22495/cbsrv3i1art12>
- Hollindale, J., Kent, P., Routledge, J., & Chapple, L. (2019). Women on boards and greenhouse gas emission disclosures. *Accounting and Finance*, 59(1), 277–308. <https://doi.org/10.1111/acfi.12258>
- Kang, C., Zhou, T., Chen, Q., Xu, Q., Xia, Q., & Ji, Z. (2012). Carbon emission flow in networks. *Scientific Reports*, 2. <https://doi.org/10.1038/srep00479>
- Krisnawanto, K., & Solikhah, B. (2019). The Determinants of Carbon Emission Disclosure Moderated by Institutional Ownership. *Accounting Analysis Journal*, 8(2), 135–142. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i2.32347>
- Kristanto, M. B., & Lasdi, L. (2022). Pengaruh Keberagaman Gender, Sistem Manajemen Lingkungan, dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9, 1457–1473.
- Lahyani, F. E. (2022). Corporate board diversity and carbon disclosure: evidence from France. *Accounting Research Journal*, 35(6), 721–736. <https://doi.org/10.1108/ARJ-12-2021-0350>
- McCarthy, J. J., Canziani, O. F., Leary, N. A., Dokken, D. J., & White, K. S. (2001). *Climate Change 2001: Impact, Adaption and Vulnerability*. Intergovernmental Panel on Climate Change.
- Pinatik, I. D., Riogilang, H., & Mangangka, I. R. (2023). Analisis Beban Emisi CO2 Di Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi Manado Dengan Metode Intergovernmental Panel on Climate Change (Vol. 21, Issue 84).

- Riantono, I. E., & Sunarto, F. W. (2022). Factor Affecting Intentions of Indonesian Companies to Disclose Carbon Emission. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(3), 451–459. <https://doi.org/10.32479/ijeeep.12954>
- Sandi, D. A., Soegiarto, D., & Ratna Wijayani, D. (2021). Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, Profitabilitas dan Stakeholder terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Pada Tahun 2013-2017). *Accounting Global Journal*, 5(1), 99–122.
- Saptiwi, N. W. T. (2019). Pengungkapan Emisi Karbon: Menguji Peranan Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan dan Komite Audit. In *Jurnal Akuntansi Bisnis* (Vol. 17, Issue 2).
- Saraswati, E., Puspita, N. R., & Sagitaputri, A. (2021). Do firm and board characteristics affect carbon emission disclosures? *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(3), 14–19. <https://doi.org/10.32479/ijeeep.10792>
- Setyadi, A. (2023, January 10). Walhi: Warga Aceh Timur Jadi Korban Pencemaran Udara Perusahaan Migas. *Detik Sumut*. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6508668/walhi-warga-aceh-timur-jadi-korban-pencemaran-udara-perusahaan-migas>
- Simamora, R. N. H., Safrida, & Elviani, S. (2022). Carbon emission disclosure in Indonesia: Viewed from the aspect of board of directors, managerial ownership, and audit committee. *Journal of Contemporary Accounting*, 1–9. <https://doi.org/10.20885/jca.vol4.iss1.art1>
- State of the Global Climate in 2022.
- Suherman, Y., & Kurniawati, K. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Environmental Management System, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit terhadap Carbon Emissions Disclosure. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(1), 142–156. <https://doi.org/10.29303/jaa.v8i1.289>
- Tingbani, I., Chithambo, L., Tauringana, V., & Papanikolaou, N. (2020). Board gender diversity, environmental committee and greenhouse gas voluntary disclosures. *Business Strategy and the Environment*, 29(6), 2194–2210. <https://doi.org/10.1002/bse.2495>
- Trufvisa, U. S., & Ardiyanto, M. D. (2019). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ulupui, I. G. K. A., Maruhawa, D., Purwohedi, U., & Kiswanto. (2020). Carbon Emission Disclosure, Media Exposure, Environmental Performance, Characteristics of Companies: Evidence from Non Fincancial. *IBIMA Business Review*, 2020. <https://doi.org/10.5171/2020.628159>



- Wahyuningrum, I. F. S., Djajadikerta, H., & Suprapti, E. (2019). The effect of company financial performance and company characteristics on Greenhouse Gas (GHG) Emission Disclosure. *E3S Web of Conferences* 125. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/201912501>
- Wahyuningrum, I. F. S., Hidayah, R., Ihlashul'amal, M., Sriningsih, S., & Setyadharma, A. (2023). The practice of disclosing carbon emissions in developing countries: Evidence from Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 448, 03017. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344803017>
- Wahyuningrum, I. F. S., Oktavilia, S., Setyadharma, A., Hidayah, R., & Lina, M. (2022). Does carbon emissions disclosure affect Indonesian companies? *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1108(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1108/1/012060>
- Wasiuzzaman, S., & Wan Mohammad, W. M. (2020). Board gender diversity and transparency of environmental, social and governance disclosure: Evidence from Malaysia. *Managerial and Decision Economics*, 41(1), 145–156. <https://doi.org/10.1002/mde.3099>
- Widiyani, A., & Meidawati, N. (2023). Determinan pengungkapan emisi karbon. 5, 219–228. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art26>
- Wiratno, A., & Muaziz, F. (2020). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 22, 28–41.
- Wisevoter.com. (2023). CO2 Emissions by Country. <https://Wisevoter.Com/Country-Rankings/Co2-Emissions-by-Country/>.